

ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA DI LUBUKLINGGAU

Dea Nur Fadilah¹, Martina Alia Rahma², Indy Anggraini³, Muhammad Delliansyah⁴
^{1,2,3,4}. Univeritas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: ¹deanurfadillah@gmail.com, ²alياهو226@gmail.com,
³indyanggraini@gmail.com, ⁴muhammaddelliansyah@gmail.com

Submitted: 2-Februari-2026
Accepted : 19-Mei-2026

Published: 16-June-2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk alih kode, faktor penyebab, dan fungsi penggunaan alih kode dalam percakapan mahasiswa di Lubuklinggau. Kajian ini penting karena mahasiswa sebagai penutur muda cenderung menggunakan campuran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan ragam gaul dalam komunikasi sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data melalui rekaman percakapan spontan mahasiswa di lingkungan kampus serta dokumentasi chat dari grup WhatsApp. Data penelitian berupa tuturan lisan dan tulisan yang memuat peristiwa alih kode. Sumber data adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi di Lubuklinggau. Analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi, identifikasi jenis alih kode, klasifikasi faktor penyebab, dan interpretasi makna menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode intern lebih dominan dibanding alih kode ekstern. Peralihan bahasa terjadi terutama antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Palembang atau dialek Lubuklinggau. Faktor yang paling memengaruhi alih kode adalah kedekatan sosial, situasi informal, penyesuaian lawan tutur, dan kebutuhan penekanan makna. Fungsi alih kode yang ditemukan meliputi fungsi solidaritas, penegasan, pencipta suasana santai, dan penanda identitas lokal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi yang wajar dan produktif digunakan mahasiswa di Lubuklinggau sebagai bentuk ekspresi identitas sekaligus penyesuaian konteks percakapan.

Kata kunci: Alih kode, mahasiswa, metode, percakapan, sosiolinguistik

CODE SWITCHING OF STUDENT CONVERSATIONS IN LUBUKLINGGAU

Abstract

This study aims to describe the forms of code-switching, causal factors, and functions of code-switching in student conversations in Lubuklinggau. This study is important because students, as young speakers, tend to use a mixture of Indonesian, regional languages, and slang in everyday communication. The research method used was descriptive qualitative. The research procedure included data collection through recordings of spontaneous student conversations on campus and documentation of chats from WhatsApp groups. The research data consisted of spoken and written utterances containing code-switching events. The data sources were active students from various

study programs in Lubuklinggau. Data analysis was conducted through transcription, identification of code-switching types, classification of causal factors, and interpretation of meaning using a sociolinguistic approach. The results showed that internal code-switching was more dominant than external code-switching. Language switching occurred primarily between Indonesian and Palembang Malay, or the Lubuklinggau dialect. The factors most influencing code-switching were social proximity, informal situations, adjustment to the interlocutor, and the need for emphasis. The functions of code-switching identified included solidarity, affirmation, creating a relaxed atmosphere, and marking local identity. The conclusion of this study confirms that code-switching is a natural and productive communication strategy used by students in Lubuklinggau as a form of identity expression and adjustment to conversational context.

Keywords: code-switching, students, conversation, sociolinguistics.

A. Pendahuluan

Menurut Wardhaugh (2010), alih kode merupakan fenomena wajar dalam masyarakat bilingual yang terjadi karena penutur memiliki kompetensi lebih dari satu bahasa dan mampu memilih kode bahasa sesuai dengan kebutuhan situasional. Alih kode tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti peserta tutur, topik pembicaraan, dan setting komunikasi. Fenomena alih kode (code-switching) menggunakan dua atau lebih kode bahasa dalam satu percakapan yang kerap muncul pada masyarakat bilingual dan multilingual. Dalam konteks komunikasi mahasiswa, alih kode menjadi strategi linguistik yang bukan sekadar perpindahan bahasa, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, nilai budaya, serta dinamika hubungan antarpenerut dalam interaksi informal dan formal. Selain itu, Rokhman (2013) menjelaskan bahwa penggunaan alih kode dalam masyarakat Indonesia mencerminkan identitas sosial penutur serta sikap bahasa terhadap bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam interaksi mahasiswa, alih kode sering dimanfaatkan untuk menunjukkan solidaritas kelompok, prestise, serta ekspresi gaya bahasa generasi muda.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa kerap melakukan alih kode dalam media sosial maupun diskusi kelas sebagai respons terhadap kebutuhan ekspresif dan kontekstual. Misalnya, Piantari menemukan jenis alih kode dalam status Facebook mahasiswa yang mencakup switching antar bahasa untuk ekspresi sosial dan personal serta identitas penutur. Studi lain pada diskusi kelompok mahasiswa di kelas menunjukkan bahwa jenis dan alasan alih kode

bergantung pada konteks komunikatif masing-masing peserta. Khoyriyah, dkk (2023) juga menegaskan bahwa fenomena alih kode terjadi pada mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi, digunakan dalam interaksi antarbahasa seperti Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Dalam konteks komunikasi mahasiswa, alih kode menjadi strategi linguistik yang bukan sekadar perpindahan bahasa, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, nilai budaya, serta dinamika hubungan antarpemuter dalam interaksi informal maupun formal. Holmes (2013) menyatakan bahwa pemuter sering melakukan alih kode untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, topik pembicaraan, serta situasi sosial tertentu. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut berfokus pada konteks tertentu seperti kelas bahasa atau media sosial mahasiswa di wilayah tertentu, sehingga belum menjelaskan secara mendalam praktik alih kode di percakapan keseharian mahasiswa dalam konteks lokal tertentu seperti Lubuklinggau.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, faktor-faktor penyebab terjadinya, dan fungsi alih kode dalam percakapan mahasiswa di Lubuklinggau. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian fenomena alih kode secara teoritis, tetapi juga memberikan gambaran empiris terkait praktik komunikasi mahasiswa dalam konteks lokal yang unik. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut jenis-jenis alih kode yang dominan, faktor sosiokultural yang mempengaruhi penggunaan alih kode, serta implikasi penggunaan alih kode terhadap interaksi sosial mahasiswa di Lubuklinggau, sehingga memberikan sumbangan pada kajian pragmatik dan sosiolinguistik bahasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena alih kode secara mendalam dan alamiah sebagaimana muncul dalam praktik komunikasi sehari-hari mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau frekuensi statistik semata, melainkan pada penafsiran makna, fungsi, serta konteks sosial dari penggunaan bahasa oleh pemuter. Dengan metode ini,

peneliti berupaya menangkap realitas kebahasaan mahasiswa secara utuh sesuai dengan situasi sosial tempat bahasa itu digunakan, tanpa melakukan manipulasi terhadap perilaku tutur penutur.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, perekaman percakapan spontan, serta pengumpulan dokumentasi percakapan digital mahasiswa. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kampus dengan tujuan memperoleh data tuturan yang muncul secara alami, tanpa rekayasa. Lokasi observasi dipilih pada situasi-situasi informal yang memungkinkan terjadinya interaksi bebas antar mahasiswa, seperti kantin kampus, area diskusi mahasiswa, ruang berkumpul organisasi kemahasiswaan, serta lingkungan sekitar kampus. Situasi informal ini dipilih karena dalam konteks tersebut mahasiswa cenderung menggunakan variasi bahasa secara lebih spontan, termasuk melakukan alih kode sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan kedekatan sosial.

Selain observasi langsung, pengumpulan data juga dilakukan melalui perekaman percakapan spontan mahasiswa, baik dalam bentuk interaksi lisan maupun percakapan digital. Percakapan digital diperoleh dari dokumentasi percakapan WhatsApp, obrolan grup organisasi kampus, serta interaksi daring antar mahasiswa yang mengandung fenomena alih kode. Penggunaan data digital dipertimbangkan penting karena komunikasi mahasiswa saat ini tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga secara intens melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, yang turut membentuk pola kebahasaan mereka. Dengan mengombinasikan data lisan dan data tulis digital, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik alih kode dalam berbagai mode komunikasi.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa tuturan lisan dan tulisan yang mengandung peristiwa alih kode, baik berupa peralihan antarbahasa maupun penyisipan unsur bahasa lain dalam satu tuturan. Data mencakup penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah seperti Melayu Palembang dan dialek Lubuklinggau, serta bahasa lain yang digunakan mahasiswa, terutama

bahasa Inggris. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi di Lubuklinggau. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan mahasiswa yang dalam interaksi sehari-hari diketahui memiliki intensitas penggunaan variasi bahasa yang cukup tinggi. Teknik purposif ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, yakni mengkaji fenomena alih kode secara mendalam.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah mentranskripsi seluruh percakapan lisan ke dalam bentuk teks tertulis. Proses transkripsi dilakukan secara cermat dengan mempertahankan ciri-ciri kebahasaan tuturan asli, termasuk penggunaan kata, frasa, serta peralihan bahasa yang terjadi. Transkripsi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan memungkinkan peneliti melakukan pengamatan yang lebih detail terhadap bentuk dan pola alih kode yang muncul. Setelah proses transkripsi selesai, peneliti melakukan tahap identifikasi data dengan menandai bagian-bagian tuturan yang mengandung alih kode, baik alih kode intern maupun alih kode ekstern.

Pada tahap identifikasi ini, alih kode juga diklasifikasikan berdasarkan kategorinya, seperti alih kode situasional dan alih kode metaforis. Alih kode situasional diidentifikasi berdasarkan perubahan konteks atau situasi tutur, sedangkan alih kode metaforis dianalisis berdasarkan perubahan makna, fungsi, atau tujuan komunikasi tanpa adanya perubahan situasi secara fisik. Klasifikasi ini dilakukan untuk melihat variasi bentuk alih kode serta hubungan antara pilihan bahasa dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Tahap selanjutnya adalah klasifikasi dan pengelompokan data. Data yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan pola penggunaan alih kode, konteks pemakaian, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya peralihan bahasa. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hubungan antara pilihan bahasa dengan aspek sosial, seperti hubungan antarpemuter, situasi komunikasi, topik pembicaraan, serta tujuan tuturan. Proses klasifikasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat kecenderungan umum dalam praktik alih kode mahasiswa serta perbedaan penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis sosiolinguistik melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

simpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu tuturan yang secara jelas mengandung peristiwa alih kode. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau kategori tematik yang menunjukkan pola kemunculan alih kode, jenisnya, serta konteks penggunaannya. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data dan menarik makna dari fenomena yang diteliti.

Tahap terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk memahami makna, fungsi sosial, serta peran alih kode dalam percakapan mahasiswa. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan temuan empiris dengan teori-teori sosiolinguistik yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bersifat konseptual. Melalui keseluruhan tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang rinci dan menyeluruh mengenai karakteristik alih kode pada mahasiswa di Lubuklinggau, sekaligus mengungkap faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural yang memengaruhi praktik kebahasaan tersebut.

Data yang dihimpun berupa tuturan lisan dan tulisan yang mengandung peristiwa alih kode, mencakup perpindahan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah (seperti Melayu Palembang dan dialek Lubuklinggau), serta bahasa lain yang digunakan mahasiswa. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi di Lubuklinggau, dipilih secara purposif berdasarkan frekuensi penggunaan variasi bahasa dalam interaksi mereka.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mentranskripsi seluruh percakapan lisan, kemudian melakukan proses identifikasi untuk menemukan bentuk alih kode yang muncul baik alih kode intern maupun ekstern, serta kategorinya seperti situasional dan metaforis. Selanjutnya data diklasifikasikan untuk melihat pola penggunaan, konteks pemakaian, serta faktor penyebab terjadinya alih kode. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis sosiolinguistik melalui tiga tahap: reduksi data, yaitu memilih data yang relevan,

penyajian data, yaitu menyusun kategori dan pola kemunculan alih kode, serta penarikan simpulan, yaitu menginterpretasikan makna dan fungsi sosial alih kode dalam percakapan mahasiswa. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai karakteristik alih kode pada mahasiswa di Lubuklinggau dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data percakapan mahasiswa di Lubuklinggau melalui observasi, dokumentasi percakapan lisan, serta tangkapan layar percakapan digital (*WhatsApp* dan grup organisasi kampus). Data tersebut kemudian dianalisis dengan cara mengklasifikasikan bentuk-bentuk alih kode, menginterpretasikan makna tuturan, serta mengkaji konteks sosial yang melatarbelakangi terjadinya peralihan bahasa. Melalui analisis ini, ditemukan dua bentuk utama alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern, berupa peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Melayu Palembang dan dialek Lubuklinggau), muncul secara dominan dan berfungsi untuk mempererat hubungan sosial, menciptakan suasana komunikasi yang akrab, serta memperkuat ekspresi emosional penutur. Sementara itu, alih kode ekstern, berupa penyisipan unsur bahasa Inggris, digunakan untuk menunjukkan identitas akademik, membangun citra modern, serta mengikuti tren kebahasaan di kalangan mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Appel dan Muysken (2006) yang menyatakan bahwa alih kode merupakan strategi komunikatif yang digunakan penutur bilingual untuk menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial, tujuan komunikasi, dan lawan tutur. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Lubuklinggau melakukan alih kode intern sebagai bentuk adaptasi sosial dalam lingkungan pergaulan yang memiliki latar budaya dan bahasa yang sama, sehingga bahasa daerah berfungsi sebagai simbol kedekatan dan solidaritas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena alih kode dalam percakapan mahasiswa di Lubuklinggau muncul secara dominan dalam interaksi sehari-hari, baik dalam bentuk percakapan lisan maupun dalam percakapan digital seperti *WhatsApp* dan grup organisasi kampus. Dari data yang dikumpulkan, ditemukan dua bentuk utama alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yakni peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti Melayu Palembang serta dialek Lubuklinggau menjadi bentuk yang paling sering muncul. Peralihan ini digunakan ketika mahasiswa ingin mempererat kedekatan sosial, menciptakan suasana santai, atau menegaskan pesan tertentu. Sementara itu, alih kode ekstern terjadi ketika mahasiswa menyisipkan kosakata bahasa Inggris untuk menunjang ekspresi modern, menunjukkan identitas akademis, atau mengikuti tren bahasa yang berkembang di kalangan remaja dan mahasiswa.

Selain bentuknya, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penyebab alih kode. Faktor yang paling dominan adalah konteks situasi informal, kedekatan hubungan antarpener, penyesuaian terhadap lawan bicara, dan kebutuhan penegasan makna. Dalam beberapa percakapan, mahasiswa juga menggunakan alih kode untuk menciptakan humor atau memperkuat solidaritas kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa alih kode tidak sekadar fenomena linguistik, tetapi juga sarana sosial yang memperlihatkan identitas, keakraban, dan kreativitas bahasa pener muda.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khoyriyah, dkk (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi kerap melakukan alih kode sebagai penanda identitas dan kedekatan sosial. Penelitian Piantari (2022) juga mengungkap bahwa alih kode pada mahasiswa dalam media sosial menunjukkan fungsi ekspresif dan personal yang erat kaitannya dengan hubungan antarpener. Selain itu, temuan ini menguatkan hasil penelitian Airlangga (2021) yang menyimpulkan bahwa alih kode berfungsi sebagai strategi interaktif dalam percakapan bilingual, terutama untuk penegasan informasi dan pengaturan alur percakapan. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan karena fokusnya pada mahasiswa di Lubuklinggau yang memiliki ciri khas dialek lokal dan

budaya bahasa yang berbeda dari wilayah lain. Dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan alih kode didorong oleh kebutuhan sosial dan situasional, sehingga memberikan gambaran bahwa variasi bahasa dalam komunitas mahasiswa bersifat dinamis dan memperkuat identitas lokal serta relasi sosial antarpemuter. Penelitian ini juga menegaskan bahwa fenomena alih kode tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan lingkungan tempat mahasiswa berinteraksi.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua bentuk utama alih kode dalam percakapan mahasiswa di Lubuklinggau, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern, yang berupa peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah khususnya Melayu Palembang dan dialek Lubuklinggau menjadi bentuk yang paling dominan muncul dalam data penelitian. Dominasi alih kode intern ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial mahasiswa, terutama sebagai sarana untuk mengekspresikan keakraban, solidaritas, dan kedekatan emosional. Dalam berbagai situasi komunikasi informal, mahasiswa cenderung beralih ke bahasa daerah ketika berbicara dengan teman sebaya yang memiliki latar budaya yang sama, sehingga bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas kolektif dan rasa kebersamaan.

Dalam konteks mahasiswa, bahasa Inggris juga dipandang sebagai bahasa prestise yang berkaitan erat dengan dunia akademik, teknologi, dan media sosial. Oleh karena itu, alih kode ekstern menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membangun citra diri sebagai individu yang terdidik, mengikuti perkembangan zaman, dan memiliki kompetensi linguistik yang lebih luas. Sejalan dengan itu, Lee (2021) menjelaskan bahwa alih kode bahasa Inggris di kalangan mahasiswa berfungsi sebagai strategi identitas untuk menampilkan persona akademik dan modern dalam interaksi sosial, baik secara lisan maupun digital.

Selain bentuk alih kode, penelitian ini juga mengungkap berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya peralihan bahasa. Faktor situasi informal menjadi faktor yang paling dominan, karena dalam situasi santai mahasiswa memiliki kebebasan lebih besar untuk mengeksplorasi variasi bahasa tanpa terikat norma kebahasaan formal. Kedekatan hubungan antarpemuter juga menjadi faktor penting, di mana alih kode digunakan sebagai sarana untuk menegaskan

keakraban dan solidaritas kelompok. Selain itu, penyesuaian terhadap lawan bicara dan kebutuhan penegasan makna turut memengaruhi pilihan bahasa mahasiswa dalam berinteraksi. Dalam beberapa kasus, alih kode juga digunakan untuk menciptakan humor, menyampaikan sindiran halus, atau memperkuat emosi tertentu dalam tuturan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada konteks mahasiswa di Lubuklinggau yang memiliki karakteristik linguistik dan budaya lokal yang khas. Keberadaan dialek Lubuklinggau sebagai bagian dari identitas lokal memberikan warna tersendiri dalam praktik alih kode, yang membedakannya dari penelitian serupa di wilayah lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian alih kode dalam konteks mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika bahasa di wilayah lokal yang multibahasa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode dalam percakapan mahasiswa di Lubuklinggau didorong oleh kebutuhan sosial dan situasional yang kompleks. Alih kode berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus sebagai alat pembentukan identitas, penguat relasi sosial, dan ekspresi kreativitas bahasa penutur muda. Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena alih kode tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan lingkungan sosial tempat mahasiswa berinteraksi, serta mencerminkan dinamika kebahasaan yang bersifat cair, adaptif, dan terus berkembang seiring perubahan zaman.

2. Pembahasan

Alih kode merupakan fenomena yang sangat menonjol dalam percakapan mahasiswa di Lubuklinggau. Fenomena ini hadir baik dalam komunikasi lisan yang terjadi secara spontan di lingkungan kampus, kantin, ruang organisasi, maupun area diskusi mahasiswa serta dalam percakapan digital seperti WhatsApp dan grup organisasi akademik. Data yang dihimpun memperlihatkan bahwa mahasiswa secara konsisten memadukan beberapa bahasa, terutama bahasa Indonesia, Melayu Palembang, dialek Lubuklinggau, serta unsur bahasa Inggris.

Perpaduan ini terjadi dalam bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern yang dimanfaatkan secara berbeda sesuai konteks percakapan dan tujuan komunikatif penutur.

Alih kode intern merupakan bentuk yang paling dominan muncul. Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Palembang atau dialek Lubuklinggau digunakan mahasiswa untuk menandai kedekatan dan rasa kebersamaan. Dalam banyak percakapan, penggunaan dialek lokal muncul ketika mahasiswa ingin mencairkan suasana, mengekspresikan keakraban, membuat humor, atau memperkuat solidaritas kelompok. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang berperan dalam membangun hubungan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kedaerahan mahasiswa Lubuklinggau masih kuat dan terpelihara dalam interaksi sehari-hari meskipun mereka berada dalam lingkungan pendidikan tinggi yang banyak dipengaruhi oleh ragam bahasa Indonesia standar.

Sebaliknya, alih kode ekstern muncul dalam bentuk penggunaan kosakata atau frasa bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam percakapan. Penggunaan ini cenderung memiliki fungsi ekspresif serta merefleksikan identitas modern mahasiswa. Bahasa Inggris sering muncul untuk menunjukkan tingkat pendidikan, memberi kesan lebih percaya diri, mengikuti tren, serta memperkuat citra diri sebagai bagian dari komunitas akademik. Mahasiswa menggunakan bahasa Inggris ketika membahas teknologi, perkuliahan, hiburan, atau sekadar untuk mempertegas konteks tertentu dalam percakapan santai. Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa berada dalam ruang sosial yang bilingual dan melek global, di mana penggunaan bahasa asing menjadi bagian dari gaya hidup linguistik Masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor penyebab alih kode pada mahasiswa di Lubuklinggau sangat beragam. Faktor situasi informal menjadi penyebab paling dominan, diikuti faktor kedekatan hubungan antarpenerut, kebutuhan penyesuaian terhadap lawan bicara, serta keinginan untuk menegaskan atau memperjelas maksud tertentu. Beberapa penutur juga menggunakan alih kode sebagai strategi untuk mengontrol emosi, menciptakan

humor, atau mengurangi ketegangan dalam percakapan. Hal ini menandakan bahwa alih kode tidak hanya berfungsi pada tingkat linguistik, tetapi juga terkait erat dengan dinamika psikologis dan sosial penutur.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini semakin memperkuat pemahaman bahwa alih kode adalah fenomena yang wajar dan fungsional di kalangan mahasiswa. Penelitian Khoyriyah, dkk (2023) menemukan bahwa alih kode pada mahasiswa perguruan tinggi berfungsi sebagai penanda identitas dan kedekatan sosial, sejalan dengan temuan penelitian ini yang memperlihatkan kuatnya peran alih kode dalam membangun relasi interpersonal mahasiswa Lubuklinggau. Penelitian Piantari (2022) menunjukkan bahwa dalam media sosial, alih kode digunakan untuk mengekspresikan emosi dan membentuk citra diri penutur. Hal ini selaras dengan temuan bahwa mahasiswa Lubuklinggau juga memanfaatkan alih kode terutama bahasa Inggris untuk menunjukkan identitas modern dan akademis di ruang digital. Sementara itu, Airlangga (2021) menjelaskan bahwa alih kode dapat berfungsi sebagai strategi untuk mengatur alur percakapan bilingual. Penelitian ini menguatkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan alih kode untuk menegaskan informasi dan mengatur ritme percakapan dalam interaksi informal.

Secara umum, hasil pembahasan ini memperlihatkan bahwa alih kode yang dilakukan mahasiswa merupakan bentuk kreativitas linguistik yang mencerminkan identitas sosial mereka sebagai generasi muda, sebagai anggota komunitas akademik, dan sekaligus bagian dari masyarakat lokal. Alih kode berfungsi sebagai penanda fleksibilitas bahasa, adaptasi sosial, serta kemampuan penutur dalam merespons perubahan situasi dan konteks percakapan. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman bahasa yang digunakan mahasiswa merupakan kekayaan linguistik yang penting bagi pembentukan karakter komunikasi di lingkungan perguruan tinggi di Lubuklinggau. Semua temuan tersebut menegaskan bahwa alih kode bukan sekadar perpindahan bahasa, tetapi merupakan fenomena sosial-budaya yang tidak bisa dilepaskan dari identitas, relasi sosial, serta lingkungan tempat mahasiswa berinteraksi. Dengan demikian,

pembahasan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika bahasa yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa di Lubuklinggau.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan fenomena linguistik yang sangat dominan dalam percakapan mahasiswa di Lubuklinggau, baik dalam komunikasi lisan maupun digital. Mahasiswa secara konsisten memadukan bahasa Indonesia, Melayu Palembang, dialek Lubuklinggau, dan bahasa Inggris sesuai konteks komunikasi yang mereka hadapi. Dari dua bentuk utama yang ditemukan, alih kode intern menjadi bentuk yang paling sering muncul karena berfungsi untuk membangun keakraban, memperkuat solidaritas, serta menandai identitas kedaerahan mahasiswa. Sementara itu, alih kode ekstern muncul sebagai wujud ekspresi modern, gaya komunikatif akademis, dan bentuk penyesuaian mahasiswa terhadap tren bahasa global.

Fenomena alih kode pada mahasiswa di Lubuklinggau tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang linguistik semata, melainkan juga harus dilihat sebagai fenomena sosial, budaya, dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi informal menjadi konteks yang paling kondusif bagi terjadinya alih kode, karena dalam situasi tersebut mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan diri tanpa terikat oleh norma bahasa formal. Kedekatan hubungan antarpemuter juga berperan penting dalam menentukan pilihan bahasa, di mana semakin dekat hubungan sosial antar mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk melakukan alih kode, terutama ke bahasa daerah. Selain itu, kebutuhan untuk memperjelas, menegaskan, atau mengekspresikan emosi tertentu dalam tuturan turut mendorong terjadinya peralihan bahasa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa alih kode dalam percakapan mahasiswa di Lubuklinggau merupakan praktik komunikatif yang wajar, dinamis, dan kreatif. Alih kode tidak hanya mencerminkan kekayaan linguistik yang dimiliki mahasiswa, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial, membentuk identitas individu dan kelompok, serta merepresentasikan budaya

komunikasi di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, alih kode dapat dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan berbahasa mahasiswa yang menunjukkan kemampuan adaptasi generasi muda dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan linguistik di era modern.

Daftar Pustaka

- Airlangga, M. D. (2021). Alih kode dan campur kode dalam percakapan bilingual mahasiswa: Fungsi dan konteks penggunaannya. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 9(2), 134-148.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Appel, R., & Muysken, P. (2006). *Language contact and bilingualism*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Khoyriyah, L., Pratiwi, N., & Sari, D. M. (2023). Fenomena alih kode di lingkungan pendidikan tinggi: Identitas, kedekatan sosial, dan fungsi komunikatif. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 22-33.
- Piantari, D. (2022). Alih kode pada media sosial mahasiswa: Analisis fungsi dan konteks penggunaan. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 14(3), 201-215.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7-8), 581-618.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.